

# Dakwah di Tengah Konsumerisme Kematian: Kajian Simbolik Pemakaman Modern Masyarakat Perkotaan

Al Kahfi<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

\*Email: [alkafi588@gmail.com](mailto:alkafi588@gmail.com)

Received: 26 July 2025 / Accepted: 1 August 2025 / Published online: 28 August 2025

## Abstract

This article examines the phenomenon of consumerism in the realm of death through the presence of modern cemeteries, which have emerged as new symbols of status and lifestyle in urban areas due to urbanization, land scarcity, and unequal access to burial spaces. This study aims to analyze how modern cemeteries reflect the symbolic construction of death and how this phenomenon interacts with the values of Islamic da'wah. Using a descriptive qualitative approach and a symbolic-cultural case study, this article explores narratives of spirituality, aesthetics, and symbolic capital. The analysis applies Jean Baudrillard's theory of symbolic consumption and is linked to the perspective of Islamic da'wah. This study finds that modern cemeteries are not merely a solution to land scarcity, but also symbols of status shaped by spiritual and aesthetic narratives. This phenomenon reflects a paradox between Islamic values of simplicity and materialistic death practices, yet it also opens space for contextual da'wah. Islamic da'wah needs to adopt a more contextual and humanistic approach—not to reject the existence of modern cemeteries, but to offer spiritual guidance and educational values within them. In this way, Islamic teachings on simplicity, equality, and reflection on death can remain integrated within the realities of modern urban life.

Keywords: modern cemetery, symbolic consumption, urbanization, death consumerism, cultural dawah.

## Abstrak

Artikel ini mengkaji fenomena konsumerisme dalam ranah kematian melalui keberadaan pemakaman modern. Sebagai simbol status dan gaya hidup baru di perkotaan akibat urbanisasi, kelangkaan lahan, dan akses pemakaman yang tidak merata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemakaman modern mencerminkan konstruksi simbolik tentang kematian dan bagaimana fenomena ini berinteraksi dengan nilai-nilai dakwah Islam. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi kasus simbolik-kultural, artikel ini mengeksplorasi narasi spiritualitas, estetika, dan kapital simbolik. Analisis menggunakan teori konsumsi simbolik dari Jean Baudrillard dan dikaitkan dengan perspektif dakwah Islam. Penelitian ini menemukan bahwa pemakaman modern bukan sekadar solusi lahan, tetapi simbol status yang dibentuk oleh narasi spiritual dan estetika. Fenomena ini mencerminkan paradoks antara nilai kesederhanaan Islam dan praktik kematian yang materialistik, namun juga membuka ruang dakwah yang kontekstual. Dakwah Islam perlu hadir dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan humanis, bukan untuk menolak keberadaan pemakaman modern, melainkan untuk menghadirkan bimbingan spiritual dan nilai edukatif di dalamnya. Dengan begitu, ajaran Islam tentang kesederhanaan, kesetaraan, dan refleksi kematian tetap dapat terintegrasi dalam realitas kehidupan urban modern.

Kata kunci: pemakaman modern, konsumsi simbolik, urbanisasi, konsumerisme kematian, dakwah budaya.



© 2025 Oleh authors. Lisensi Pawarta *Journal of Communication and Dawah*, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta. Artikel ini bersifat *open access* yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21, dunia mengalami perubahan demografis yang sangat signifikan (Kahfi, 2024). Urbanisasi masif telah mendorong pertumbuhan kota-kota menjadi sangat padat. Menurut World Bank, pada tahun 2025 sebanyak 68% penduduk Indonesia diperkirakan tinggal di wilayah perkotaan (Pandie, 2024). Lahan kosong yang terdapat di daerah perkotaan telah banyak dimanfaatkan oleh para urban sebagai lahan pemukiman, perdagangan, dan perindustrian yang legal maupun ilegal (Ramdhani, 2019). Fenomena ini menyebabkan tekanan besar terhadap ruang kota, tidak hanya untuk tempat tinggal dan infrastruktur publik, tetapi juga untuk ruang yang sering terlupakan dalam perencanaan kota yakni ruang untuk kematian, yaitu lahan pemakaman.

Kenyataannya saat ini hampir diseluruh pemakaman umum di Indonesia mengalami kekurangan lahan pemakaman (Albertus, 2022). Jumlah orang yang meninggal setiap harinya yang semakin meningkat tidak diimbangi dengan ketersediaan lahan pemakaman (Fatahillah, 2018). Ditengah kepadatan kota dan minimnya lahan makam, muncul perdebatan publik yang menarik. Di satu sisi, kelompok masyarakat urban menyambut hadirnya pemakaman modern sebagai solusi elegan lebih tertata, aman, dan profesional (Affandy, 2015). Sistem pembayaran sekali seumur hidup tanpa iuran bulanan serta fasilitas lengkap menjadi daya tarik utama. Di sisi lain, tidak sedikit pihak yang justru mengkritik fenomena ini sebagai bentuk komersialisasi ruang sakral dan

konsumerisme kematian. Mereka mempertanyakan: benarkah kematian kini hanya bisa diurus secara layak jika seseorang memiliki dana besar? Apakah wajar ruang untuk jenazah diposisikan seperti properti mewah?

Dari perdebatan ini muncul realitas yang paradoksal: pemakaman di kota tidak lagi bersifat netral (Triyono, 2015). Tempat yang seharusnya menjadi ruang egaliter bagi semua orang setelah kematian, kini mencerminkan ketimpangan kelas sosial yang bahkan terbawa hingga liang lahat. Sistem iuran bulanan di pemakaman umum yang berujung pada penggusuran makam jika tak dibayar, mendorong masyarakat yang mampu secara ekonomi untuk memilih "investasi makam" di tempat yang mewah (Sulistyaningtyas, 2021). Maka, pemakaman modern bukan hanya menjadi tempat istirahat terakhir, tetapi juga simbol status, gaya hidup, bahkan "warisan" identitas keluarga (Kurniawan & Sujadi, 2024). Realitas ini menimbulkan pertanyaan serius dalam perspektif dakwah dan nilai-nilai Islam. Islam mengajarkan kesederhanaan dalam kematian, pengingat akhirat, dan larangan bermegah-megahan atas hal-hal duniawi yang fana. Di saat yang sama, masyarakat modern justru mengonstruksi pemakaman sebagai bagian dari konsumsi simbolik dan kemewahan. Pemakaman seperti Baqi' di Madinah, yang sederhana namun penuh makna spiritual, seolah tertinggal oleh gelombang tren pemakaman bergaya resort.

Studi-studi sebelumnya telah membahas pemakaman dari perspektif hukum Islam, seperti penelitian Hutami (2018) yang menyoroti retribusi pemakaman di TPU Tegal Alur, Rahmatullah (2011) yang

mengkritisi praktik bisnis pemakaman dari sudut pandang wakaf, serta Rohayati, (2016) yang memaparkan komersialisasi lahan pemakaman wakaf di Sungai Kambang. Selain itu, kajian tentang pemakaman mewah juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti kontemporer yang mengamati negosiasi antara religiusitas dan modernitas dalam fenomena pemakaman elit seperti Al Azhar Memorial Garden. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada aspek hukum, tata kelola, dan etika ekonomi Islam. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengangkat pemakaman modern sebagai ruang konsumsi simbolik dan mengaitkannya dengan narasi dakwah, kesalehan, dan transformasi spiritual masyarakat urban modern. Terlebih, pembacaan dakwah terhadap tren konsumerisme kematian ini masih sangat jarang disentuh. Di sinilah letak kekosongan yang hendak dijematani dalam penelitian ini, yaitu dengan menghadirkan analisis kritis terhadap simbolisasi pemakaman modern dari perspektif dakwah Islam dan budaya masyarakat perkotaan.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsumsi simbolik dalam pemakaman modern di masyarakat perkotaan. Kajian ini tidak hanya menganalisis aspek fisik dan sosial pemakaman, tetapi juga menyelami makna simbolik dan relasi kekuasaan di baliknya. Lebih jauh, artikel ini menawarkan ruang refleksi bagi gerakan dakwah Islam untuk merespons dinamika kontemporer ini secara bijak, humanis, dan transformatif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus simbolik-kultural, untuk mengeksplorasi makna-makna sosial dan keagamaan di balik fenomena konsumsi pemakaman modern dalam masyarakat

perkotaan. Fokus utama penelitian ini adalah pada bagaimana pemakaman tidak hanya berfungsi sebagai ruang penguburan, tetapi juga sebagai simbol status, identitas keluarga, dan refleksi gaya hidup masyarakat urban. Oleh karena itu, metode ini digunakan untuk menggali kedalaman makna dan narasi simbolik yang dibangun di balik konsep “kematian modern”.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis kajian pustaka, dan observasi media visual. Data dikumpulkan dari brosur promosi, website resmi pemakaman, iklan digital, artikel media massa, serta video promosi yang menggambarkan nilai jual dan narasi simbolik masing-masing pemakaman. Selain itu, data sekunder seperti regulasi pemerintah daerah terkait pemakaman, statistik kematian, dan kajian akademik sebelumnya juga digunakan untuk memperkaya analisis dan konteks empiris penelitian ini. Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan teori konsumsi simbolik dari Jean Baudrillard untuk membaca bagaimana realitas ruang kematian direkonstruksi menjadi komoditas yang sarat tanda dan citra. Konsep seperti *simulakra* dan *hiperrealitas* digunakan untuk mengungkap bahwa makam dalam konteks modern bukan lagi hanya tentang penguburan, tetapi tentang nilai simbolik yang dikonstruksi melalui narasi keindahan, eksklusivitas, dan kehormatan sosial. Selain itu, pendekatan dakwah kultural dan transformatif juga digunakan untuk memahami respons Islam terhadap komersialisasi kematian dan tantangan dakwah dalam menyampaikan nilai-nilai kesederhanaan, keadilan sosial, dan spiritualitas.

Analisis dilakukan secara induktif dan interpretatif, dengan fokus pada pengungkapan makna simbolik, relasi sosial, serta narasi keagamaan yang muncul dari pemakaman modern sebagai

ruang budaya. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, pembacaan kontekstual, dan dialog wacana antara temuan empiris dengan nilai-nilai Islam, khususnya dalam perspektif dakwah kontemporer. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika konsumerisme kematian serta posisi strategis dakwah dalam menjawab tantangan tersebut di ruang-ruang simbolik masyarakat urban.

## HASIL & DISKUSI

### Konteks Sosial-Perkotaan dan Krisis Pemakaman

Jakarta menghadapi tekanan serius terhadap ruang pemakaman akibat urbanisasi dan pertumbuhan penduduknya yang pesat, mencapai lebih dari 10,67 juta jiwa dengan kepadatan sekitar 16.084 jiwa/km<sup>2</sup> (Dany & Kurnia, 2023; Kurnia, 2023). Data terbaru tahun 2023–2024 menunjukkan bahwa dari 82 TPU seluas 6.070.955 m<sup>2</sup> (hanya 0,92 % dari total wilayah DKI Jakarta), lebih dari 68 TPU sudah terisi lebih dari 95 %, bahkan beberapa telah menerapkan sistem tumpang tindih sejak 2020 (Dinas Pertamanan dan Hutan Kota, 2024). Selanjutnya, kematian tahunan meningkat tajam dari sekitar 60.955 jiwa di tahun 2019 menjadi 74.310 jiwa di tahun 2020 dan mencapai puncak 111.088 jiwa di tahun 2021 (Kurnia, 2023). Sistem iuran izin makam juga diterapkan: jika tidak diperpanjang, makam bisa dibongkar atau tumpang tindih, meningkatkan kecemasan masyarakat terutama kelas bawah. Pemerintah daerah telah menganggarkan puluhan miliar, tetapi realisasi untuk pengadaan lahan baru masih tergolong rendah (Ramedhan, 2024). Krisis pemakaman ini menjadikan makam umum bukan hanya lokasi terakhir, tetapi juga ruang sosial yang mengalami tekanan sistemik itulah sebabnya fenomena

pemakaman modern semakin diminati karena menawarkan kemudahan satu kali bayar, lingkungan rapi, dan kepastian selama seumur hidup.

Jakarta merupakan kota megapolitan dengan dinamika urbanisasi tertinggi di Indonesia (Mauleny, 2015). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta tahun 2023, jumlah penduduk Jakarta telah mencapai 10,67 juta jiwa, dengan tingkat kepadatan lebih dari 16.000 jiwa/km<sup>2</sup>, menjadikannya salah satu kota dengan tingkat kepadatan tertinggi di Asia Tenggara (Nurmawati & Amanda, 2023). Urbanisasi ini tidak hanya disebabkan oleh kelahiran alami, tetapi juga oleh migrasi dari wilayah lain akibat daya tarik ekonomi, akses pendidikan, dan pusat pemerintahan (Hidayati, 2021). Fenomena ini menciptakan tekanan luar biasa terhadap ruang-ruang publik di Jakarta, mulai dari kebutuhan tempat tinggal, transportasi, hingga area pemakaman. Kota yang dahulu memiliki lahan-lahan terbuka kini menjelma menjadi kawasan beton yang rapat. Maka tak mengherankan jika ruang bagi yang hidup dan yang mati sama-sama berebut tempat dalam tata ruang kota.

Krisis lahan juga membawa implikasi ekonomi dan administratif yang signifikan. Di Jakarta, sistem pengelolaan pemakaman umum memberlakukan skema iuran sewa atau izin pemakaman yang berlaku dalam jangka waktu tertentu, biasanya antara 3 hingga 10 tahun (Syachroni & Mulyanto, 2022). Biaya retribusi pemakaman bervariasi tergantung wilayah dan kelas, berkisar antara Rp.100.000 hingga Rp.1.000.000, belum termasuk biaya pemeliharaan dan perpanjangan izin. Jika ahli waris tidak memperpanjang izin atau tidak mampu membayar, maka makam dapat dibongkar atau digunakan kembali untuk jenazah lain. Praktik ini telah terjadi di sejumlah TPU seperti Menteng Pulo dan Pondok Rangun. Kebijakan ini

menimbulkan kecemasan di kalangan masyarakat, terutama dari golongan ekonomi menengah ke bawah, yang merasa tidak memiliki kepastian dan jaminan ruang abadi untuk keluarganya. Maka muncullah kebutuhan akan alternatif lain yang dinilai lebih "pasti" dan tidak menambah beban pasca kematian.

Dalam kondisi ini, ruang kematian bukan hanya menjadi kebutuhan fungsional, tetapi juga isu perencanaan kota yang krusial. Kematian yang sebelumnya dianggap bagian dari proses alamiah kini menjadi bagian dari persoalan sosial dan tata kota yang kompleks. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta memang telah berupaya mencari lahan baru untuk pemakaman, seperti perluasan TPU di Rorotan dan Pondok Kelapa, namun realisasinya berjalan lambat akibat keterbatasan anggaran dan sengketa lahan (Budiyono, 2015). Sebagian lahan yang disiapkan bahkan tidak representatif karena jauh dari permukiman, akses jalan buruk, atau berada di wilayah rawan banjir. Di sisi lain, kebutuhan lahan untuk hidup seperti hunian vertikal, jalan raya, dan pusat bisnis jauh lebih diprioritaskan daripada ruang untuk meninggal. Ironisnya, ruang bagi yang mati menjadi "korban" dari kapitalisasi ruang kota. Oleh karena itu, pemakaman modern yang dikelola swasta mulai mendapat tempat di hati masyarakat urban. Dengan konsep taman asri, fasilitas lengkap, serta kepastian legalitas dan eksklusivitas. Fenomena ini menjadi respons sekaligus kritik terhadap lemahnya perencanaan kota dalam mengelola ruang kematian secara adil, manusiawi, dan spiritual.

Dalam situasi krisis pemakaman yang melanda kota-kota besar seperti Jakarta, masyarakat urban dihadapkan pada dua pilihan utama: mempertahankan penggunaan Tempat Pemakaman Umum (TPU) yang dikelola pemerintah dengan segala keterbatasannya, atau beralih ke

pemakaman modern yang dikelola swasta dengan berbagai fasilitas eksklusif. Fenomena ini bukan hanya mencerminkan persoalan ketersediaan lahan, tetapi juga menggambarkan perbedaan yang mencolok dalam hal tata kelola, simbolisme sosial, hingga akses keadilan spiritual.

Pemakaman umum di perkotaan kini menghadapi tekanan luar biasa akibat lahan yang semakin sempit, beban administratif yang tinggi, serta tidak adanya jaminan kepemilikan jangka panjang (Chanif, 2019). Sistem tumpang tindih dan ancaman pembongkaran makam akibat keterlambatan pembayaran retribusi menjadi momok bagi masyarakat kelas menengah ke bawah. Sebaliknya, pemakaman modern seperti San Diego Hills, Al Azhar Memorial Garden, Mount Carmel Memorial Park, dan Baqi Memorial Park menawarkan konsep yang jauh lebih terorganisir dan nyaman, namun dengan biaya tinggi yang tidak terjangkau oleh semua kalangan. Perbedaan tajam antara kedua jenis pemakaman ini mencerminkan struktur sosial masyarakat urban yang semakin tersegmentasi, bahkan hingga ke ruang kematian. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, berikut disajikan tabel perbandingan antara pemakaman modern dan pemakaman umum di kawasan perkotaan berdasarkan berbagai aspek.

### **Fenomena Pemakaman Modern: Antara Solusi dan Simbol Status**

Fenomena pemakaman modern di Indonesia muncul sebagai respons atas krisis lahan pemakaman di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Pertumbuhan penduduk yang tinggi, urbanisasi masif, dan keterbatasan ruang kota telah menyebabkan lahan pemakaman umum semakin padat dan tidak lagi mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat secara layak

(Kurniawan & Sujadi, 2024). Sistem iuran bulanan atau sewa jangka pendek di TPU, serta risiko pembongkaran makam karena izin yang tidak diperpanjang, menimbulkan keresahan sosial dan spiritual di kalangan warga kota. Dalam situasi inilah, para pengembang properti mulai melihat potensi ekonomi dari bisnis pemakaman, yaitu dengan menghadirkan konsep pemakaman modern yang menawarkan solusi jangka panjang dan bernilai tambah secara emosional, estetika, dan simbolik (Amelia, 2016). Dengan pendekatan manajemen profesional, pemakaman modern menjawab kebutuhan masyarakat urban akan kepastian, keamanan, kenyamanan, dan citra status sosial yang lebih tinggi, bahkan setelah kematian.

Di Indonesia, beberapa pemakaman modern yang paling menonjol dan menjadi rujukan adalah San Diego Hills Memorial Park di Karawang, Al Azhar Memorial Garden di Karawang Timur, Mount Carmel Memorial Park di Ungaran, Semarang, serta Baqi Memorial Park di daerah Cikarang. San Diego Hills adalah pelopor utama pemakaman mewah di Indonesia yang mulai beroperasi sejak 2007 dan dimiliki oleh Lippo Group (Malik, 2013). Didesain menyerupai Forest Lawn di Amerika Serikat, San Diego Hills menggabungkan nuansa taman, fasilitas keluarga, dan area ibadah dalam satu kawasan pemakaman. Al Azhar Memorial Garden hadir sebagai pemakaman syariah untuk umat Muslim dengan konsep "pemakaman plus dakwah", yang memadukan keindahan lanskap dengan nilai-nilai Islam (Murdaningsih, 2015; Nursalikah, 2014; Suhendra, 2015). Sementara itu, Mount Carmel menampilkan model taman pemakaman modern pertama di Jawa Tengah dengan sistem keamanan terintegrasi dan sertifikat legalitas kepemilikan yang kuat. Berbeda dari ketiganya, Baqi Memorial

Park hadir sebagai proyek yang terinspirasi dari Makam Baqi' di Madinah, dengan konsep spiritualitas dan kesederhanaan dalam nuansa modern. Keempat lokasi ini menjadi representasi berbagai pendekatan pemakaman modern dari yang mewah dan eksklusif hingga yang religius dan sederhana yang semuanya menggambarkan dinamika konsumsi kematian dalam masyarakat urban.

Salah satu daya tarik utama dari pemakaman modern adalah konsep tata kelola yang profesional dan desain ruang yang estetik. Menawarkan One Gate System atau sistem satu pintu masuk dan keluar, yang menambah rasa aman dan eksklusif (Afwadzi, 2018). Pengunjung yang datang untuk berziarah merasa lebih tenang karena kawasan dikawal sistem keamanan 24 jam, kamera CCTV, serta penjagaan khusus. Selain itu, pemakaman modern juga menyediakan sertifikat kepemilikan yang jelas secara hukum, yang memberikan kepastian jangka panjang kepada keluarga tanpa kekhawatiran akan penggusuran. Ini sangat kontras dengan TPU umum yang tidak memberikan legalitas tanah secara permanen. Keindahan lanskap pun menjadi faktor yang sangat diperhatikan dengan hamparan rumput hijau, kolam air mancur, taman doa, bahkan ruang tunggu yang nyaman. Semua ini dirancang tidak hanya untuk kepentingan penguburan, tetapi juga untuk menciptakan pengalaman berziarah yang emosional dan spiritual dalam suasana yang tenang dan bersih. Maka tak heran, banyak masyarakat menengah ke atas memilih tempat ini sebagai tempat peristirahatan terakhir sekaligus representasi dari nilai dan kehormatan keluarga.

Dibalik estetika dan kenyamanan, sistem konsumsi yang ditawarkan pemakaman modern memiliki kekuatan simbolik yang kuat. Model sekali bayar seumur hidup menjadi solusi yang dianggap jauh lebih

efisien dan menguntungkan bagi keluarga, terutama dibandingkan dengan sistem sewa atau iuran berkala di TPU (Arkan, 2018). Selain aspek ekonomis, terdapat pula kepastian hukum dan perlindungan hak kepemilikan yang membuat keluarga merasa lebih tenang. Dalam konteks ini, pemakaman tidak lagi semata sebagai kebutuhan fungsional, tetapi telah menjadi bagian dari perencanaan keluarga, bahkan dalam beberapa kasus, dianggap sebagai bentuk investasi emosional dan spiritual, misalnya, mempromosikan paket kavling keluarga, yaitu satu blok makam yang disiapkan untuk beberapa generasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemakaman juga telah masuk ke dalam logika konsumsi jangka panjang yang memadukan aspek status sosial dan nilai spiritual. Kematian, dalam pemakaman modern, tidak hanya menjadi akhir dari kehidupan, tetapi juga narasi baru tentang warisan, kehormatan, dan identitas keluarga.

### **Konsumsi Simbolik dan Gaya Hidup Kematian**

Dalam masyarakat kota modern, ruang pemakaman tak lagi hanya menjadi tempat menguburkan jenazah, melainkan telah mengalami transformasi menjadi ruang simbolik yang mencerminkan kelas sosial dan gaya hidup (Afwadzi, 2018; Rohayati, 2016). Hal ini tampak jelas pada keberadaan pemakaman yang menawarkan lahan eksklusif lengkap dengan taman, keamanan, dan fasilitas religi. Pilihan jenis kavling, letak blok, serta desain area makam menjadi bagian dari cara keluarga menunjukkan status sosialnya. Konsumsi lahan makam tidak lagi bersifat fungsional atau religius semata, tetapi juga mengandung makna sosial sebagai bentuk penghormatan dan pembeda status. Dalam hal ini, praktik konsumsi makam serupa dengan konsep *konsumsi mencolok* dari Thorstein Veblen, di mana masyarakat kelas atas memperlihatkan kemewahan melalui barang atau layanan yang bernilai

simbol tinggi, termasuk dalam memilih tempat peristirahatan terakhir (Amin, 2020).

Lebih dari itu, pemilihan pemakaman modern juga mencerminkan bagaimana masyarakat perkotaan ingin membangun dan mewariskan identitas sosial. Pemakaman tidak hanya menjadi tempat mengenang orang yang telah tiada, tetapi juga sebagai medium simbolik untuk menunjukkan nilai, kelas, dan kedudukan keluarga. Pemakaman menjadi panggung sosial, tempat keluarga membentuk citra mereka sebagai kelompok sosial yang mapan, religius, terencana, dan terpancang.

Transformasi ini tak lepas dari peran konstruksi media dan pemasaran, yang membuat pemakaman modern dipersepsikan sebagai sesuatu yang indah, tenang, dan layak menjadi pilihan. Dalam konteks ini, pemakaman menjadi bagian dari apa yang disebut Jean Baudrillard sebagai dunia *hiperrealitas* realitas yang dikonstruksi oleh tanda dan citra (Saumantri et al., 2023). Masyarakat tidak lagi berhadapan langsung dengan makna spiritual dari kematian, tetapi dengan citra ideal dari ruang kematian yang dikemas secara estetik dan komersial. Dengan demikian, pemakaman telah menjadi *produk konsumsi* yang menawarkan ketenangan, estetika, serta simbol status semuanya dibalut dalam ruang simulasi sosial yang terorganisir rapi.

Lebih jauh lagi, lahan makam kini juga dikonstruksi sebagai bentuk investasi emosional dan ekonomis. Banyak masyarakat perkotaan membeli kavling makam jauh sebelum dibutuhkan, baik sebagai bentuk antisipasi maupun sebagai cara untuk menunjukkan kasih sayang dan kesiapan. Bahkan, beberapa pengembang secara terang-terangan memasarkan pemakaman sebagai aset yang nilainya akan terus meningkat, dengan skema

cicilan jangka panjang dan sistem kepemilikan sah berbasis sertifikat. Hal ini menunjukkan bahwa pemakaman tidak hanya berperan sebagai sarana spiritual, tetapi juga menjadi bagian dari logika pasar. Gagasan tentang makam sebagai "rumah terakhir" direpresentasikan secara literal dan simbolik melalui penawaran produk yang sangat tersegmentasi dan eksklusif. Maka, membeli lahan di Al Azhar Memorial atau San Diego Hills bukan hanya soal persiapan menghadapi kematian, tetapi juga soal perencanaan sosial dan simbolik yang mencerminkan nilai keluarga, gaya hidup, dan status ekonomi (Murdaningsih, 2015; Rachman, 2015).

### **Perspektif Dakwah dalam Menanggapi Konsumerisme Kematian**

Fenomena konsumerisme dalam kematian yang tercermin dari berkembangnya pemakaman modern menunjukkan adanya pergeseran makna kematian dari ranah spiritual ke ranah simbolik dan komersial (Suhendra, 2015). Dalam Islam, kematian dipandang sebagai awal dari kehidupan abadi di akhirat, bukan sebagai titik akhir yang harus dibungkus dengan simbol-simbol duniawi (Rachman, 2014). Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa pengelolaan kematian seringkali dikendalikan oleh logika pasar. Kavling makam dijual dengan harga tinggi, dilengkapi dengan fasilitas premium, dan dipasarkan menggunakan narasi kenyamanan, kehormatan, dan kemewahan. Dalam konteks ini, dakwah memiliki tugas strategis untuk meluruskan kembali cara pandang masyarakat terhadap kematian, agar tetap berada dalam kerangka tauhid dan keikhlasan, bukan sekadar prestise sosial.

Dakwah Islam memandang kematian sebagai momen reflektif yang mengingatkan manusia akan kefanaan

hidup dan pentingnya amal sebagai bekal akhirat. Dalam Surah Ali Imran ayat 185, Allah menegaskan bahwa "setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati, dan hanya pada hari kiamat sajalah diberikan balasan yang sempurna." Ayat ini seharusnya menjadi landasan pemahaman bahwa yang lebih penting dari bentuk makam adalah kualitas amal dan keimanan seseorang. Maka, dakwah perlu hadir untuk mengedukasi umat bahwa penghormatan terhadap orang yang wafat tidak harus diwujudkan dalam bentuk fisik yang megah, tetapi dengan mendoakan, memaafkan, dan melanjutkan amal jariyahnya.

Selain itu, dakwah juga harus kritis terhadap logika pasar yang masuk ke dalam ruang-ruang sakral seperti kematian. Ketika lahan pemakaman dijual seperti properti elite, terjadi ketimpangan akses sosial terhadap hak dasar untuk dikuburkan secara layak (Jefriando, 2015). Dakwah transformatif perlu membela hak masyarakat kecil untuk mendapatkan pemakaman yang layak tanpa tekanan ekonomi. Ini bagian dari misi *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*, di mana praktik pemakaman yang eksploitatif dan diskriminatif harus dikritisi. Dalam hal ini, pendekatan dakwah *bil hal*, seperti penyediaan layanan pemakaman syar'i yang terjangkau, dapat menjadi solusi nyata yang mencerminkan nilai *rahmatan lil 'alamin* (Alhasbi et al., 2024; Kahfi et al., 2024).

Di sisi lain, dakwah juga bisa memanfaatkan tren pemakaman modern sebagai sarana untuk menyisipkan nilai-nilai Islam (Nursalikah, 2014). Misalnya, dengan memastikan bahwa desain makam tetap mengikuti syariat, prosesi pemakaman dilakukan secara islami, serta membangun suasana religius di lingkungan pemakaman. Pendekatan ini disebut dakwah kultural, yaitu menyesuaikan pesan dakwah dengan

realitas sosial tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama. Dengan begitu, dakwah tidak bersikap anti terhadap modernisasi, tetapi hadir sebagai pengarah agar modernisasi tidak melunturkan esensi keimanan. Akhirnya, konsumerisme kematian adalah cermin dari krisis spiritual masyarakat modern ketika simbol lebih diutamakan daripada substansi. Maka, dakwah perlu hadir tidak hanya di masjid dan media sosial, tetapi juga dalam ruang-ruang kematian, untuk mengingatkan bahwa akhir kehidupan bukan tentang seberapa mahal kita dikuburkan, melainkan seberapa ikhlas kita hidup dan seberapa bermanfaat kita bagi sesama. Dakwah yang menyentuh sisi spiritual dan sosial secara bersamaan akan mampu mengembalikan makna kematian sebagai pelajaran, bukan komoditas.

Dalam tradisi Islam, kematian adalah momen sakral yang menandai kembalinya manusia kepada Allah Swt. Kesederhanaan dan kesetaraan menjadi prinsip utama dalam tata cara pemakaman Islam, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah. Dalam konteks ini, dakwah perlu hadir mengingatkan kembali bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah bukan terletak pada di mana ia dikuburkan, melainkan pada amal dan ketakwaannya. Kesederhanaan dalam kematian seharusnya mencerminkan tawadhu' dan keikhlasan, bukan kompetisi dalam kemewahan.

Tren gaya hidup konsumtif kini tidak hanya menyentuh aspek hiburan atau kemewahan dunia, tetapi juga menyusup ke dalam urusan akhir kehidupan. Pemilihan pemakaman dengan konsep taman eksklusif dan fasilitas rekreatif menunjukkan bahwa pemakaman telah menjadi bagian dari konstruksi gaya hidup modern. Penempatan makam yang strategis, desain nisan yang artistik, hingga fasilitas lounge dan playground untuk keluarga, menjadikan pemakaman sebagai perpanjangan dari identitas sosial. Dakwah

harus menafsirkan fenomena ini sebagai tantangan spiritual yang nyata: bahwa manusia mulai mengukur kemuliaan kematian dengan ukuran material, bukan moral dan iman. Maka diperlukan pendekatan dakwah yang menyadarkan umat akan hakikat kematian sebagai pengingat, bukan sebagai ajang pencitraan.

Komersialisasi kematian yang terjadi melalui pemakaman modern tidak bisa dilepaskan dari logika kapitalisme yang mengubah semua aspek kehidupan menjadi komoditas, misalnya, menjual tanah makam seperti properti investasi, dengan harga tinggi, fasilitas eksklusif, dan status legalitas kepemilikan yang kuat. Dalam perspektif Islam, praktik ini menimbulkan pertanyaan etis: apakah kematian boleh dijadikan ladang bisnis yang memisahkan antara yang mampu dan tidak mampu? Dakwah kritis perlu mengangkat isu ini agar masyarakat tidak terjebak dalam logika pasar yang menjadikan tempat istirahat terakhir sebagai simbol status. Komodifikasi kematian, jika tidak dikritisi, akan merusak nilai-nilai universal Islam yang menekankan pada kesetaraan di hadapan maut.

Di tengah realitas masyarakat urban yang kompleks, dakwah perlu mengambil peran sebagai jembatan antara modernitas dan nilai-nilai transendental. Dakwah tidak harus menolak sepenuhnya keberadaan pemakaman modern tetapi dapat masuk melalui pendekatan humanis. Dakwah dapat mendorong pengelola makam untuk menyediakan layanan pemakaman Islami yang tidak sekadar megah, tetapi juga mendidik dan menenangkan secara spiritual. Misalnya, penyediaan ruang untuk tahlilan, majelis taklim, serta pembinaan rohani bagi keluarga peziarah. Dengan begitu, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap kapitalisme kematian, tetapi juga menjadi

solusi yang memadukan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan sosial masyarakat modern yang dinamis.

### **Refleksi Sosial dan Implikasi Kebijakan**

Meningkatnya minat masyarakat terhadap pemakaman modern mencerminkan adanya aspirasi akan tempat peristirahatan terakhir yang layak, tertata, dan bermartabat. Keinginan ini bukan semata-mata karena dorongan gaya hidup konsumtif, tetapi juga karena keresahan terhadap kondisi Tempat Pemakaman Umum (TPU) yang sering kali tidak terawat, semrawut, bahkan tidak menjamin kepastian lahan makam. Masyarakat perkotaan kini tidak hanya mencari lahan kubur, tetapi juga mencari jaminan keamanan, estetika, ketertiban administratif, serta ruang spiritual yang tenang bagi keluarga yang ditinggalkan. Maka, aspirasi ini mencerminkan kebutuhan riil yang harus dijawab secara adil dan manusiawi oleh berbagai pemangku kepentingan, bukan hanya dilayani oleh pasar eksklusif semata.

Dalam konteks ini, peran pemerintah dan swasta menjadi krusial dalam mengatur regulasi dan pemerataan akses lahan pemakaman modern. Saat ini, pengelolaan makam masih sangat bergantung pada inisiatif swasta, sementara regulasi dan pengawasan dari negara cenderung lemah. Hal ini menyebabkan komersialisasi kematian tidak memiliki batas sosial yang jelas. Padahal, penyediaan ruang pemakaman adalah bagian dari hak warga negara atas pelayanan publik. Pemerintah perlu menyusun regulasi yang adil dan inklusif, termasuk menyangkut harga, distribusi lahan, legalitas, serta keterpaduan dengan perencanaan tata ruang kota (Triyono, 2015). Di sisi lain, pihak swasta tetap dapat berperan sebagai mitra strategis dalam menyediakan layanan pemakaman yang berkualitas,

selama tetap tunduk pada prinsip kesetaraan dan keberlanjutan sosial.

Tidak dapat disangkal bahwa keberadaan pemakaman modern yang eksklusif telah menciptakan implikasi sosial berupa kesenjangan kelas dalam urusan kematian. Mereka yang mampu secara finansial dapat memilih pemakaman yang aman, nyaman, dan penuh penghormatan; sementara masyarakat kurang mampu harus berjuang mendapatkan lahan yang layak, bahkan kadang menghadapi pengusuran makam. Fenomena ini menggarisbawahi bahwa ruang kematian pun tidak lepas dari ketimpangan struktural. Maka, isu ini perlu mendapat perhatian dari para perencana kota, aktivis sosial, dan tokoh agama, agar pemakaman tidak menjadi simbol ketidakadilan yang semakin mengakar. Kota yang ideal bukan hanya menyediakan tempat tinggal yang layak semasa hidup, tetapi juga memastikan kematian ditangani secara manusiawi bagi seluruh lapisan masyarakat.

Dalam menyikapi hal ini, dakwah perlu hadir dengan pendekatan yang lebih reflektif dan strategis dalam merumuskan rekomendasi perencanaan kota yang humanistik. Dakwah tidak cukup hanya berbicara di atas mimbar, tetapi juga harus menyentuh ranah kebijakan dan tata kelola ruang publik. Para dai, akademisi, dan pegiat dakwah hendaknya menyuarakan pentingnya keadilan dalam kematian sebagai bagian dari misi sosial Islam. Rekomendasi dakwah dapat mencakup advokasi terhadap penyediaan TPU yang tertib dan terawat, dorongan terhadap kebijakan subsidi makam untuk masyarakat miskin, serta kolaborasi dengan arsitek kota dalam mendesain pemakaman yang memenuhi unsur spiritualitas, estetika, dan aksesibilitas. Dengan cara ini, dakwah menjadi lebih solutif, kontekstual, dan bumi dalam menjawab tantangan sosial kota modern.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa fenomena pemakaman modern di masyarakat perkotaan tidak hanya muncul sebagai solusi teknis atas krisis lahan pemakaman, tetapi juga berfungsi sebagai ruang simbolik yang mencerminkan stratifikasi sosial, konsumsi status, dan transformasi nilai spiritual. Dalam konteks dakwah Islam, realitas ini menimbulkan tantangan sekaligus peluang. Di satu sisi, konsumerisme kematian berpotensi menggeser makna kematian dari refleksi spiritual menuju prestise material. Di sisi lain, dakwah memiliki ruang strategis untuk meneguhkan kembali nilai-nilai kesederhanaan, kesetaraan, dan keikhlasan yang menjadi inti ajaran Islam tentang kematian. Oleh karena itu, dakwah kontemporer perlu merespons fenomena ini secara humanis, reflektif, dan transformatif: tidak menolak modernitas secara membabi buta, tetapi menghadirkannya dalam kerangka nilai-nilai transendental. Dengan demikian, dakwah mampu menjadi jembatan antara realitas urban modern dengan idealisme Islam yang adil dan inklusif, termasuk dalam mengelola ruang-ruang simbolik seperti pemakaman.

### Abbreviations/Singkatan

Tidak dilampirkan.

### Acknowledgements/Terima kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Ucapan khusus ditujukan kepada tim editor, dan reviewer *Pawarta Journal of Communication and Da'wah* atas masukan dan arahannya yang berharga. Penghargaan juga diberikan kepada rekan-rekan dan narasumber yang telah berbagi informasi dan data selama proses penelitian.

### Authors' Contribution/Kontribusi Penulis

Penulis tunggal bertanggung jawab atas keseluruhan proses perancangan, pengumpulan data, analisis, dan penulisan artikel ini.

### Declarations/Deklarasi

**Consent to publications/Persetujuan untuk publikasi.** Saya memberikan persetujuan penuh agar artikel ini diterbitkan di *Pawarta Journal of Communication and Da'wah*.

**Competing interest/Persetujuan kepentingan & konflik.** Saya menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan baik secara finansial, personal, maupun lainnya yang berkaitan dengan materi dalam artikel ini.

### Authors' details/Profil penulis

Al Kahfi adalah mahasiswa Magister Manajemen Dakwah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penulis memiliki ketertarikan pada kajian dakwah kontemporer, budaya urban Islam, dan isu-isu sosial keagamaan di masyarakat modern. Dalam artikel ini, penulis bertanggung jawab penuh atas perencanaan penelitian, pengumpulan dan analisis data, serta penulisan naskah secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, S. (2015). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Tanah Pemakaman Modern di Kabupaten Karawang (Studi Kasus: Pemakaman San Diego Hills dan Al-Azhar)*. [UIN Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/17353/>
- Afwadzi, B. (2018). Makam Seniman: Perkembangan Identitas Pemakaman di Era Modern. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 3(1), 101–118. <https://doi.org/10.15575/jw.v3i1.2018>
- Albertus Aryobimo Bagas, and P. G. A. (2022). Penentuan Lokasi Tempat Pemakaman Umum di Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. *Jurnal Teknik ITS*, 11(2), C55–C61.
- Alhasbi, F., Fathurrahman, M., & Ahmad, A. A. M. (2024). Agama sebagai Anugerah Semesta: Memahami Makna Islam Rahmatan lil ' Alamin. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 2(2), 113–131. <https://doi.org/10.54090/pawarta.718>
- Arkan, F. (2018). *Komodifikasi Kematian dalam Media Komunikasi Massa*

- (Analisis Wacana Kritis Website Pemakaman Elite San Diego Hills Memorial Park Karawang, Jawa Barat) [Institut Seni Indonesia Yogyakarta].  
<https://digilib.isi.ac.id/4041/>
- Bakti, I. S., Anismar, A., & Amin, K. (2020). Pamer Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veblen. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 14(1), 81–98.  
<https://doi.org/10.24815/jsu.v14i1.18109>
- Chamdani, M. C., Halim, S., Jannah, W., Setyawan, D., Surtiwa, S. S., Abinowo, A., Rohman, H., Nugroho, E. S., Wibowo, A., Indriyana, I., Permadi, F. B., Hamsah, M. A., Bachtiar, J. A., Pujiasih, N., & Bangsawan, M. I. (2019). *Tanah dan Ruang untuk Keadilan dan Kemakmuran Rakyat*. STPN Press.  
<https://repository.stpn.ac.id/517/>
- Dany, F. W. W., & Kurnia, E. (2023, June 12). Jakarta Dibayangi Krisis Lahan Makam. *Kompas*.  
<https://www.kompas.id/artikel/jakarta-dibayangi-krisis-lahan-makam>
- Dinas Pertamanan dan Hutan Kota. (2024). *Layanan Pemakaman di Jakarta*. Jakarta.Go.Id.  
<https://www.jakarta.go.id/page/layanan-pemakaman-di-jakarta>
- Fatahillah, I. (2018). *Strategi Pemasaran Humas Al-Azhar Memorial Garden Dalam Mempromosikan Tempat Pemakaman Umum Berbasis Syariah* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].  
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41441>
- Fauzia, A., Almuin, N., Rohayati, T., & Garadian, E. A. (2016). *Fenomena wakaf di Indonesia: Tantangan menuju wakaf produktif*. Badan Wakaf Indonesia.
- Hidayati, I. (2021). Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 212–221.
- Hutami, I. (2018). *Tinjauan Hukum Islam terhadap Retribusi Tempat Pemakaman Umum (TPU): Studi Kasus di TPU Tegal Alur di Jakarta Barat*. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Jefriando, M. (2015, April 17). Menteri Agraria: Jangan Sampai Orang Takut Mati Gara-Gara Kuburan Mahal. *Detik Finance*.  
<https://finance.detik.com/properti/d-2890349/menteri-agraria-jangan-sampai-orang-takut-mati-gara-gara-kuburan-mahal>
- Kahfi, A., Mahmudi, K. A., & Arjuna. (2024). Transformation of Da'wah in the Digital Era: Modern Strategies in Optimizing Technology Based Da'wah Management. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2), 63–79.  
<https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/11611%0A>
- Kurnia, E. (2023, June 13). Penggunaan Lahan Tak Optimal Picu Krisis Makam di Jakarta. *Kompas*.  
<https://www.kompas.id/artikel/penggunaan-lahan-tak-optimal-picu-krisis-makam-di-jakarta>
- Kurniawan, R. A., & Sujadi, S. (2024). Layanan Pemakaman Mewah Muslim: Komodifikasi dan Reinterpretasi Pemakaman. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13(4), 855–879.  
<https://doi.org/10.20961/jas.v13i4.97194>
- Malik, A. (2013, January 29). Kuburan Elite Banjir Peminat. *Tempo*.  
<https://www.tempo.co/ekonomi/kuburan-elite-banjir-peminat-1630950>
- Mauleny, A. T. (2015). Aglomerasi,

- Perubahan Sosial Ekonomi, dan Kebijakan Pembangunan Jakarta. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 6(2), 147–162.  
<https://doi.org/10.22212/jekp.v6i2.351>
- Murdaningsih, D. (2015, July 9). Mempersiapkan Makam untuk Keluarga. *Republika*.  
<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/07/09/nr7mb9-mempersiapkan-makam-untuk-keluarga>
- Nurmawati, E., & Amanda, A. (2023). Analisis Sentimen dan Pemodelan Topik pada Tweet Terkait Data Badan Pusat Statistik. *Jurnal Sistem Informasi Dan Informatika (Simika)*, 6(2), 165–176.  
<https://doi.org/10.47080/simika.v6i2.2789>
- Nursalikhah, A. (2014, March 13). Al Azhar: Sistem Pemakaman Sesuai Syariah. *Republika*.  
<https://news.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/03/13/n2d8dc-al-azhar-sistem-pemakaman-sesuai-syariah?>
- Pandie, D. B. W., & Sjoen, M. C. (2024). Transformasi Birokrasi Pemerintahan Kota Kupang Berbasis Tata Kelola Kota Berkelanjutan. *Jurnal Inovasi Kebijakan*, 8(1), 15–27.  
<https://jurnalinovkebijakan.com/index.php/JIK/article/view/97>
- Rachman, T. (2014, October 7). Menyikapi Fatwa MUI tentang Jual Beli Lahan Makam. *Republika*.  
<https://khazanah.republika.co.id/berita/nd0vz3/menyikapi-fatwa-mui-tentang-jual-beli-lahan-makam>
- Rachman, T. (2015, October 8). AAMG: Dari Perbaiki Jalan Rusak hingga Kurban untuk Masyarakat Sekitar. *Republika*.  
<https://khazanah.republika.co.id/berita/nd4f06/aamg-dari-perbaiki-jalan-rusak-hingga-kurban-untuk-masyarakat-sekitar>
- Rahmatullah, M. (2011). *Bisnis Pemakaman dalam Perspektif Islam: Studi Komparatif antara TPU Pondok Gede dan TPU Pondok Rangon*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ramdhani, F. (2019). Munich Personal RePEc Archive Impact of Urbanization for City Developments in Indonesia. *Jurnal Society*, 1(1).
- Ramedhan, P. (2024, December 8). Minim Lahan, Sebagian TPU di Jakarta Tak Lagi Terima Makam Baru. *Poskota*.  
<https://www.poskota.co.id/2024/12/08/minim-lahan-sebagian-tpu-di-jakarta-tak-lagi-terima-makam-baru?halaman=all>
- Rohayati, T. (2016). Al-azhar Memorial Garden: Wakaf Makam Solusi Tingkatkan Aset Lembaga Wakaf. *Al-Awqaf: Jurnal Wakaf Dan Ekonomi Islam*, 9(1), 49–60.  
<https://doi.org/10.47411/al-awqaf.v9i1.36>
- Saumantri, T., Hidayatulloh, T., & Meghatruh, D. D. (2023). Konsumerisme Beragama di Era Digital: Analisis Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Beragama Umat Islam di Indonesia. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 24(2), 273.  
<https://doi.org/10.30595/islamadina.v24i2.14961>
- Sigit Budiyo. (2015). *Bangunan Makam menurut Hukum Islam dan Perda DKI Jakarta Nomor 3 Tahun 2007 tentang Pemakaman* [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44886>

- Suhendra, Z. (2015, April 17). Bisnis Pemakaman Mewah Kian Pesat, Kini Bakal Kena Pajak. *Detik Finance*.  
<https://finance.detik.com/properti/d-2890273/bisnis-pemakaman-mewah-kian-pesat-kini-bakal-kena-pajak>
- Sulistyaningtyas, T., & Jaelani, J. (2017). Wacana Konsumerisme dan Pemanggilan Ideologis dalam Laman Komersial San Diego Hills Memorial Parks and Funeral Homes. *Jurnal Sosioteknologi*, 16(1), 43–55.
- Syachroni, W., & Mulyanto, A. (2022). Penerapan Metode Prototype Dalam Perancangan Sistem Administrasi TPU Desa Karang Setia Berbasis Web. *Jurnal Informatika SIMANTIK*, 7(2), 17–20. <https://simantik-panca-sakti.ac.id/index.php/simantik/article/view/91>
- Triyono, A. (2015, June 15). Pemerintah Evaluasi Pengelolaan Makam Mewah. *Kompas.Com*.  
<https://money.kompas.com/read/2015/06/15/144200026/Pemerintah.Evaluasi.Pengelolaan.Makam.Mewah>